

PERAN FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK PENDIRIAN RUMAH IBADAH DI ASIA MEGA MAS

Fitriani, Khoirul Azhar Siregar
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
rianinaser@gmail.com, Choirulrg03@gmail.com

Abstrak

Konflik mengenai pembongkaran rumah ibadat sering terjadi bahkan menjadi isu Nasional. Begitu juga dengan fenomena yang terjadi di masjid Amal Silaturahmi di jalan Asia, adanya rencana pembongkaran masjid tersebut. Konflik biasanya dapat diselesaikan dengan cara musyawarah dengan memanggil tokoh adat, tokoh agama, dan pihak pemerintah setempat, dan memanggil pihak ormas supaya bisa menjadi penengah antara yang berkonflik, baik itu dari pihak pemerintah, maupun pihak kepolisian, dan pihak forum kerukunan umat beragama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan Sosiologi konflik ialah pendekatan melihat realita bagaimana fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dan melihat bagaimana kehidupannya, dari penelitian ini, peneliti mengetahui bagaimana sejarah awal mula konflik pendirian rumah ibadat di Jalan Asia Komplek Asia Mega Mas, dan bagaimana forum kerukunan umat beragama menangani konflik pendirian rumah ibadat. faktor penghambat dalam menyelesaikan konflik pendirian rumah ibadat. Adapun hasil yang dicapai dalam menyelesaikan konflik pendirian rumah ibadat yaitu. Mendamaikan antara pihak masyarakat setempat dengan pihak perumnas supaya tidak terjadi konflik yang berkepanjangan yang akan mengakibatkan permusuhan yang berkepanjangan. Tujuannya ialah supaya konflik pendirian rumah ibadat tidak terjadi lagi, forum kerukunan semestinya berperan penting dalam menyelesaikan konflik pendirian rumah ibadat.

Kata Kunci : *Peran, Forum kerukunan umat beragama, Konflik, rumah ibadat*

Abstract

Conflict is a phenomenon that often occurs in society. Be it conflicts over religious nuances or conflicts regarding social and culture, likewise with the phenomenon that occurred at the Amal gathering mosque on asia street. There is a plan demolish the mosque, konflik can usually be resolved by means of deliberation by summoning traditional leaders. Relegius, leader and local government officials, and summoning mass organizations so that they can mediate between those in conflict. Bath from the government and the police, and the religious harmony forum. The goal is so that conflict does not occur prolonged which will result in bloods shed. The method, with the sociology of conflict approach is an approach to seeing the reality of how phenomena occur in the community and seeing how life is. From this researcher, the researcher knows how the early history of the conflict in the establish ment of houses of worship on jalan asia. The asia mega mas complex. And how the religious harmony forum deals with conflicts over eviction of houses of worship, and what are the inhibiting factor in resolving conflict is over the construction of houses of worship. As for the results achieved in resolving conflicts over the construction of houses of worship, namely by making reconciliation between the local community and the state enterprise so that there is no prolonged conflict which will result in prolonged en mity.

Keywords : *Role, Religious harmony forum, Conflicts, Synagogue*

Pendahuluan

Konflik merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Karena konflik memiliki fungsi positif. menurut Goerge Simmel dan Lewis Coser konflik menjadi dinamika sejarah

manusia, dan menurut Karl Max konflik menjadi entitas hubungan sosial terhadap orang lain dan sekitarnya, dan menurut Ralf Dahrendorf konflik adalah bagian dari proses pemenuhan kebutuhan dasar manusia, sedangkan menurut saya konflik adalah suatu kejadian dimana antara satu kelompok dengan kelompok lain saling menjatuhkan dengan tujuan supaya kelompok tersebut tidak bisah berbuat apa-apa, konflik bisah berdampak negatif bisah juga berdampak positif.

Manusia adalah makhluk konflik (homo conflictus), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, bertentangan, dan persaingan baik secara sukarela maupun dengan cara terpaksa. Dalam kamus umum bahasa Indonesia yang di susun Poerwadarminta, konflik berarti pertentangan atau percekocan. Pertentangan ide maupun fisik antara satu pihak dengan pihak lainnya berseberangan pendapat. Konflik bisa muncul pada skala yang berbeda seperti konflik antar satu orang, konflik antar kelompok, dan konflik antar kelompok dengan negara.

Konflik yang terjadi di Jalan Asia merupakan konflik yang bernuansa keagamaan. Kenapa keagamaan, karena adanya konflik pendirian rumah ibadah dengan pihak perumnas, pada awalnya masjid Amal Silaturahmi itu baik-baik saja, tetapi di tahun 2015 adanya isu penggusuran atau pembongkaran masjid tersebut, sehingga masyarakat tidak tinggal diam untuk melindungi pembongkaran masjid Amal Silaturahmi. Dan di tahun 2018 mulai marak-Nya konflik penggusuran masjid itu, adanya sekerombolan orang mengangkat paksa perlengkapan masjid itu, mulai dari sejadah, mimbar masjid, dan lain-lainnya, sehingga konflik antara masyarakat dengan pihak perumnas tidak terelakkan terjadi konflik yang bisa dikatakan memakan korban yaitu pelemparan.

Maka dari itu pihak yang berwenang datang ke lokasi kejadian penggusuran masjid tersebut, tujuannya untuk mendamaikan antara pihak satu dengan pihak yang bersangkutan lainnya, dan mencari informasi apa sebab musababnya kenapa penggusuran rumah ibadah itu terjadi, maka dari pihak pemerintah baik itu dari kepolisian, Wali Kota Medan. Forum Kerukunan Umat Beragama, dan MUI Kota Medan turut hadir ke lokasi guna mendamaikan konflik yang terjadi.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metodologi Kualitatif, penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata, lisan maupun tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti, dan melihat bagaimana fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Di samping itu, pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan sosial, yaitu pendekatan yang cenderung mengamati fenomena yang terjadi di masyarakat, baik itu dari pola kehidupan masyarakat, budaya, dan interaksi mereka antara satu dengan yang lain

Selanjutnya isi yang diperoleh dianalisis Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menyelesaikan Konflik Pendirian Rumah Ibadah Di Kota Medan Jalan Asia. Dengan analisis ini diharapkan dapat memperoleh gambaran bagaimana peran forum kerukunan umat beragama dalam menyelesaikan konflik pendirian rumah ibadah. Pendekatan sosial tentang fenomena yang terjadi di masyarakat untuk mendukung analisis ini, terutama agar mengetahui bagaimana sejarah awal mula konflik pendirian rumah ibadah di Jalan Asia sehingga menjadi perbincangan hangat sampai saat ini.

Peran Forum Kerukunan Umat Beragama

FKUB adalah singkatan dari “Forum Kerukunan Umat Beragama” yaitu sebuah organisasi kemasyarakatan (ORMAS) yang secara resmi diatur dengan dibuat sebagai peraturan bersama antara Menteri Agama RI pada waktu itu yakni Muhammad Machtuh Basyuni dengan Menteri Dalam Negeri RI Mohammad Ma’ruf (PBM) dan ditandatangani oleh keduanya pada tanggal 21 Maret 2006 di Jakarta. Sejak tanggal 21 Maret 2006 PBM ini secara resmi ditetapkan atau diberlakukan dan untuk dapat diketahui segera oleh segenap bangsa Indonesia. Perlu ditegaskan bahwa FKUB bukan dibentuk oleh pemerintah, tetapi dibentuk oleh masyarakat dan

difasilitasi oleh pemerintah. Dengan demikian umat beragama bukanlah objek melainkan adalah subjek di dalam upaya pemeliharaan kerukunan dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan.

اٰیُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰی وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبٰیِلَ لِتَعَارَفُوْا ۗ
اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰیكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِیْمٌ حٰیِیْرٌ

Artinya : “wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah orang yang bertakwa. Sungguh Allah maha mengetahui”. (Q.S. 49 : 13)

Dari ayat di atas kita penulis dapat menyimpulkan sedikit bahwa yang di tekankan ialah *lita'arofub* saling mengenal atau menjalani hubungan tanpa memandang agamanya, sukunya dan rasnya, kalau kita memandang agamanya pasti kita akan menjadi panatik karena merasa agama kita yang paling benar menganggap agama lain itu salah, dan di ayat ini pula mengajarkan supaya tidak melihat kesenjangan sosial walaupun kita tidak satu keyakinan tapi kita di ikat dengan bineka tunggal ika, apabila semua agama memahami ini pasti tidak terjadi konflik antara agama karena sudah terjalin kebaikan antara agama satu dengan agama lainnya. Dan tidak pula berlebihan pasti ada juga batasan seperti ketika beribadah., dalam ibadah tidak ada kata toleransi, kalau dalam hal lain bisa saja bertoleransi atau bekerja sama, seperti muamala, politik, sosial dan lainnya.

Secara nasional sejarah munculnya forum kerukunan umat beragama melewati proses yang panjang yakni dimulai sekitar tahun 2004 dan awal tahun 2005 datang kembali pendapat-pendapat di dalam masyarakat yang mengusulkan untuk mencabut atau mempertahankan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1969 Tentang Pelaksanaan Tugas dari pada Aparatur Pemerintahan dalam Menjamin Ketertiban dan Kelancaran Pelaksanaan Pengembangan dan pembangunan rumah Ibadah bagi Agama dan Pemeluk-pemeluknya. Melanjuti perkembangan tersebut, Depertemen Agama melakukan kajian ulang terhadap SKB tersebut.

Terbentuknya forum kerukunan umat beragama pada awalnya adalah murni dari aspirasi masyarakat dan kehendak bersama para tokoh agama yang didasarkan atas kepedulian dan rasa tanggung jawab dengan kesadaran bersama yang terbangun memandang perlu adanya forum bersama sebagai wadah untuk berkomunikasi langsung, berinteraksi dan saling bertukar pikiran dan pengalaman satu dengan yang lainnya.

Bebagai persoalan yang mengarah pada konflik antarumat beragama telah dapat diselesaikan dengan cara-cara yang beragama atau religius. Bahkan forum kerukunan umat beragama telah dapat menyebarkan semangat kerukunan ini di Yogyakarta, Jawa Timur, dan NTB dan Sumatera Utara. Kini dengan keputusan bersama ini, Forum Kerukunan Umat Beragama sudah harus ada di setiap daerah provinsi dan kabupaten/kota dengan dikukuhkan SK. Gubernur dan bupati/Walikota. Kita patut bersyukur hal ini sudah terealisasi di beberapa kabupaten/kota di Sumatera Utara, diharapkan melalui pengukuhan ini FKUB semakin memiliki legitimasi sehingga dapat semakin kuat dan solid dalam berkiprah untuk menjaga, memelihara dan mengembangkan kerukunan di antara umat beragama.

Sebagai organisasi kemasyarakatan yang berbasis pada penulisan nilai-nilai agama. Forum kerukunan umat beragama memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam membangun daerah masing-masing di tengah krisis multidimensional yang tengah terjadi. Didasari bahwa krisis multidimensional telah membawa dampak yang bersifat multidimensional pula. Krisis ekonomi, politik dan moral, berimplikasi pada ketegangan sosial, stres sosial, meranggangnya kohesi sosial bahkan frustrasi sosial, begitupun terhadap dekadensi moral. Fenomena ini secara psikologis dan sosiologis berpengaruh terhadap sikap dan perilaku sosial di kalangan umat beragama yang

berbeda-beda. Terjadinya konflik sosial, meningkatkan angka bunuh diri, merajalelanya korupsi merupakan persoalan serius yang harus dicari solusinya. Peran tokoh agama diharapkan dapat memberikan pencerdasan spiritual menjadi sangat penting.

Oleh karena itu diperlukan wadah bagi lintas tokoh agama maupun lintas budaya sebagai tempat untuk berdiskusi, bermusyawarah untuk mencari titik temu dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul seperti diketahui bahwa musyawarah dan gotong royong adalah sudah menjadi karakteristik bangsa Indonesia yang sejak dulu telah ditanamkan oleh para nenek moyang bangsa Indonesia.

Sifat musyawarah dan gotong royong ini perlu terus dilestarikan dalam bentuk yang nyata seperti saling menghormati satu dan lainnya yang berbeda etnis, budaya, juga agama dan kepercayaan. Namun karena sifat agama, khususnya Kristen dan Islam yang dinamis dan berkembang, bahkan harus dikembangkan melalui misi dan dakwah, maka pluralitas tersebut, di samping implikasinya yang positif terhadap perjalanan bangsa, seringkali menjadi titik rawan yang dimanfaatkan dan diklaim sebagai turut memicu terjadinya konflik-konflik sepanjang sejarah. Bangsa ini telah berpapasan dengan berbagai masalah dalam kehidupan beragama yang plural itu intern agama maupun antaragama.

Fakta telah bercerita bagaimana ketidakserasian kehidupan yang plural telah menjadi pemicu terjadinya berbagai kerusuhan yang meskipun penyebab utamanya bukan agama secara tak terelekan di belakangnya tersangkut beberapa agama, di berbagai bagian dunia, demikian juga di berbagai daerah pada *setting* waktu tertentu di Indonesia. Diantara beberapa contoh mengenai masalah yang terjadi. Di Jakarta (Ketapang) pernah muncul kerusuhan yang melibatkan orang-orang Islam (Mesjid) dan Kristen (Gereja) di beberapa daerah pernah meluas kerusuhan yang bernuansa politik dengan mengaitkan umat beragama. Di Kupang dan Ambon kerusuhan melibatkan umat Islam dan Kristen. Dalam kasus Bali tersangkut umat Hindu dan Islam, di Belawan Sumatera Utara muncul kasus kerusuhan yang melibatkan etnis Aceh dan Melayu, dan kasus Daerah Operasi Militer (DOM) semasa pemerintahan Orde Baru telah munculkan keretakan antara rakyat Aceh dan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI).

Pistiwa seperti penyegelan, pembongkaran atau pembakaran rumah ibadat sering terjadi di Indonesia maupun di daerah lainnya, konflik pendirian rumah ibadat di Indonesia kembali terjadi 12 Maret 2018 di Jalan Asia Kota Medan. Sehingga kejadian itu, Jalan Asia mendadak terkenal se-Kota Medan melalui pemberitaan di media cetak ataupun elektronik. Bukan karna prestasi yang menunjang kemajuan daerah melainkan terjadinya pencederaan terhadap kearifan yang selama ini telah dipupuk bersama. Hal ini menyebabkan elit-elit penting seperti Kapolres, Kapolda turun langsung melihat kondisi Jalan Asia satu hari setelah kerusuhan terjadi.

Konflik sosial yang menggunakan simbol agama harus segera mungkin diatasi serta jalan penyelesaiannya yang tidak merusak tatanan dan nilai-nilai kemanusiaan. Konflik sosial yang dimaksud ialah konflik antar kelompok yang memiliki identitas yang jelas dan dengan sadar kedua kelompok tersebut atau lebih dari dua kelompok terlibat perselisihan yang disebabkan oleh tujuan-tujuan yang bertentangan. Dalam prosesnya pertentangan tersebut ditandai oleh adanya upaya pihak yang terlibat untuk menetralisasi, mencederai, sampai mengeleminasi eksistensi lawan.

Peran masyarakat dalam kasus pembongkaran masjid Amal Silaturahmi ini akan terwakilkan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) maupun ormas keagamaan lainya dalam mencari cara dalam penyelesaian konflik tersebut. Alasannya forum kerukunan umat beragama sebagai wadah yang secara teoritis memiliki dua fungsi yaitu "*representative* dan *aspiratif*" oleh karena itu pertimbangan pengangkatan forum kerukunan umat beragama ada pada nilai kearifan, kematangan, kepribadian, kepemimpinan, dan keteladanan. Ini menjadikan anggota forum kerukunan umat beragama menjadi sosok berpengaruh memiliki suara yang bisa dipandang masyarakat terutama ketika bisa mendamaikan setiap perselisihan yang terjadi mengenai kerukunan terutama dalam menyelesaikan perselisihan mengenai pembangunan rumah ibadat".

Dari penjelasan di atas penulis sedikit mengambil penjelasan bahwa konflik yang bernuansa agama sering terjadi di Indonesia bahkan menjadi isu Nasional, dan yang berperan penting dalam mendamaikan atau menyelesaikan konflik ini, bukan hanya tanggung jawab pemerintah sendiri melainkan tugas bersama, baik itu dari pihak kepolisian, pihak pemerintah, pihak forum kerukunan umat beragama sebagai wadah aspirasi masyarakat sekiranya mampu sebagai penengah antara orang yang berkonflik, supaya tidak terjadi konflik yang berkepanjangan yang akan mengakibatkan memakan korban terhadap orang.

Begitu juga dengan konflik yang terjadi di Jalan Asia, yaitu konflik pendirian rumah ibadah, maka bukan hanya sekali ini saja konflik pendirian rumah ibadah, bahkan terjadi di kompleks MMTTC dan di Tanjung Balai, apabila masalah tentang keagamaan maka konflik itu akan semakin panjang urusannya karena menyangkut tempat ibadah dari pemeluk agamanya. Maka dari itu kita sebagai warga yang memiliki agama yang banyak setidaknya bisa saling menghargai, saling menjaga perasaan, dan saling menjaga kedamaian, walaupun kita tidak satu agama setidaknya kita satu negara yaitu Bineka Tunggal Ika.

Resolusi Konflik Rumah Ibadah di Asia Mega Mas

Konflik secara bahasa berasal dari kata kerja latin yaitu “*con*” yang berarti bersama dan “*fligere*” yang berarti benturan atau tabrakan. Sedangkan secara umum, konflik merupakan suatu peristiwa atau fenomena sosial di mana terjadi pertentangan atau pertikaian baik itu antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, dan maupun kelompok dengan pemerintah (Neagara).

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa satu orang dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, gagasan, dan lain sebagainya. Konflik merupakan hal yang wajar dalam setiap masyarakat, tidak satupun masyarakat yang tidak pernah berkonflik baik itu konflik antara satu orang ataupun dengan kelompok masyarakat lainnya. Konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan integrasi berjalan sebagai sebuah perubahan di masyarakat, konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. Dan sebaliknya pula integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik.

Maswadi Rauf berpendapat “konflik adalah setiap pertentangan atau perbedaan pendapat antara paling tidak dua orang atau kelompok. Berdasarkan penjelasan Maswadi Rauf dapat diartikan konflik tersebut merupakan non fisik tetapi apabila konflik non fisik tersebut tidak mencapai kesepakatan damai maka bisa jadi akan bertransformasi kepada konflik fisik dimana adanya benda-benda fisik yang hadir didalam setiap perbedaan atau pertentangan pendapat tersebut”.

Manusia adalah makhluk konfliktis (*homo conflictus*), “yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Dalam kamus umum bahasa Indonesia yang disusun Poerwadarminta (1976), konflik berarti pertentangan atau perpecahan. Pertentangan sendiri bisa muncul ke dalam bentuk pertentangan ide maupun fisik antara dua belah pihak berseberangan. Francis menambahkan unsur persinggungan dan pergerakan sebagai aspek tindakan sosialnya (Francis, 2006: 7). Sehingga secara sederhana konflik adalah pertentangan yang ditandai oleh pergerakan dari beberapa pihak sehingga terjadi persinggungan”.

Konflik menurut Stephen W. Robbin. “Robbin mengatakan konflik dalam organisasi disebut sebagai *The Conflict Paradoks*, yaitu pandangan bahwa di sisi konflik dianggap dapat meningkatkan kinerja kelompok, tetapi di sisi lain kebanyakan kelompok dan organisasi berusaha untuk meminimalisasikan konflik”. Pandangan ini dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:

1. Pandangan tradisional (*The Traditional View*). “Pandangan ini menyatakan bahwa konflik itu hal yang buruk, sesuatu yang negatif, merugikan, dan harus dihindari. Konflik disetarakan dengan istilah kekerasan (*violence*), kerusakan (*destruction*), dan tidak rasional (*irrationality*).

Konflik ini merupakan suatu hasil disfungsi akibat komunikasi yang buruk, kurang kepercayaan, keterbukaan di antara orang-orang, dan kegagalan manajer untuk tanggap terhadap kebutuhan dan aspirasi karyawan.”

2. Pandangan hubungan manusia (*The Human Relation View*). “Pandangan ini menyatakan bahwa konflik dianggap sebagai suatu peristiwa yang wajar terjadi di dalam kelompok atau organisasi. Konflik dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari karena di dalam kelompok atau organisasi pasti terjadi perbedaan pandangan atau pendapat antar anggota. Oleh karena itu, konflik harus dijadikan sebagai suatu hal yang bermanfaat guna mendorong peningkatan kinerja organisasi. Dengan kata lain, konflik harus dijadikan sebagai motivasi untuk melakukan inovasi atau perubahan di dalam tubuh kelompok atau organisasi.”
3. Pandangan interaksionis (*The Interactionist View*). “Pandangan ini cenderung mendorong suatu kelompok atau organisasi terjadinya konflik. Hal ini disebabkan suatu organisasi yang kooperatif, tenang, damai, dan serasi cenderung menjadi statis, apatis, tidak aspiratif, dan tidak inovatif. Oleh karena itu, menurut pandangan ini, konflik perlu dipertahankan pada tingkat minimum secara berkelanjutan sehingga tiap anggota di dalam kelompok tersebut tetap semangat, kritis – diri, dan kreatif.”

Pada penjelasan berikutnya penulis akan memakai pendekatan konflik yang bernuansa keagamaan karena dengan menggunakan pendekatan keagamaan tersebut konflik yang terjadi di Jalan Asia Mega Mas lebih dapat dipahami berdasarkan kategori konflik yang terjadi.

Konflik keagamaan adalah suatu situasi perorangan atau kelompok yang terlibat dalam pertentangan dalam wilayah agama yang dapat memberikan dampak kekerasan atau bahkan damai. Sumber konflik tersebut meliputi pendirian rumah ibadat, perkawinan antara agama satu dengan agama lain, perayaan hari besar, penodaan agama, atau kegiatan aliran sempalan.

Konflik keagamaan merupakan pertikaian menyangkut nilai, klaim, dan identitas yang melibatkan isu-isu keagamaan atau isu-isu yang dibingkai dalam slogan atau ungkapan keagamaan. Konflik tempat ibadat bisa berbentuk serangan bilateral yaitu adanya dua kelompok yang terlibat didalam konflik tersebut, serangan unilateral hal ini terjadi ketika kelompok mulai bergerak dan menyerang kelompok lain, kerusuhan terbuka yang meluas hingga melibatkan seluruh kota dan banyak pihak. Konflik tersebut dapat terjadi antara satu orang dengan kelompok, atau kelompok agama dan pemerintah, ketika ada konflik yang terbuka maka akan mengarah kepada pertikaian atau penyerangan tujuan untuk sasaran orang atau penyerangan rumah ibadat orang lain.

Syamsu rizal panggabean sendiri merumuskan beberapa model dalam penanganan konflik tersebut. Ilustrasinya berasal dari penanganan konflik keagamaan di Indonesia. Dari uraian tersebut akan tampak beberapa implikasi dari masing-masing model. Berikut uraian ketiga pendekatan tersebut.

1. Penanganan Berbasis Kekuatan

“Model penanganan ini terjadi saat pihak yang berkonflik mengerahkan daya dan upaya yang ada untuk membela ataupun memenangkan kepentingan mereka. Penggunaan ancaman, intimidasi, protes, dan kekerasan fisik terhadap lawan adalah bagian dari pendekatan ini. ”Upaya lain adalah dengan membuat keputusan secara sepihak, termasuk melalui pengambilan suara nantinya dapat memastikan menangnya satu pihak karena jumlah mayoritas. Hal ini menyebabkan pengabaian terhadap kepentingan orang lain atau musuh/lawan. Kepentingan ini seringkali ditandai dengan adanya suasana mencekam, permusuhan yang akan menyulitkan pihak-pihak yang berkonflik untuk mengambil jalur kompromi dan kerjasama agar konflik tersebut selesai”.

2. Penanganan Berbasis HAK

“Penanganan ini bertitik tumpu pada kepentingan hak salah satu pihak terhadap pihak lainnya, hak ini dibantu dari berbagai sumber apakah itu dukungan, Undang-Undang, peraturan, konvensi, kebijakan, kontrak, kebiasaan dan adat istiadat. Untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan masing-masing akan menggunakan hak mereka dengan mengangkat apa yang menjadi hak mereka terhadap hak pihak lainnya. Seringkali proses seperti ini memakai jalur litigasi, pengadilan, arbitrase, dan lain-lainnya. Kekuatan dari model ini ialah akan timbulnya prinsip-prinsip standar hak yang diterapkan kepada pihak manapun hingga memiliki legitimasi dan sering dipandang lebih obyektif”.

3. Penanganan Berbasis Kepentingan

Menurut John Burten, “penanganan berbasis kepentingan ini juga disebut pendekatan pemecahan masalah berbasis kebutuhan (needs). Pendekatan ini memberi alternatif penyelesaian konflik, alternatif disini maksudnya alternatif dari penggunaan model pendekatan pertama (berbasis kekuatan) dan model pendekatan kedua (berbasis hak). Pendekatan ini ditandai dengan beberapa ciri. Pertama, ada usaha menurunkan pihak yang bertikai dan nantinya bisa memenuhi kepentingan mereka”. “Proses ini juga dinilai lebih murah ketimbang harus memakai pendekatan yang berbasis kekuatan yang akan menelan biaya belum lagi penggunaan kekerasan akan menimbulkan kerusakan dan kerugian baik itu korban harta maupun jiwa. Proses yang akan digunakan pada pendekatan ini lebih mengacu pada proses negosiasi, mediasi, pemecahan masalah bersama, curah pendapat, dialog, dan lain-lain

Penutup

Kehadiran pemerintah seharusnya bisah menentramkan masyarakat yang berkonflik, dan pemerintah semestinya harus tegas terhadap orang yang melanggar perundang-undangan dan menindak tegas yang melakukan atau yang mengajak orang untuk melakukan suatu konflik, pemerintah semestinya sebagai penengah dalam konflik pendirian rumah ibadah, seperti yang terjadi di kota Medan di Jalan Asia Mega Mas yang bertepatan konflik pendirian rumah ibadah. Sebagai instansi pemerintah sepatutnya turun ke lapangan mencari akar permasalahan kenapa terjadi penggusuran masjid Amal Silaturrahim, dan pemerintah seharusnya menggerakkan instansi pemerintah baik itu dari pihak kepolisian, MUI kota Medan, FKUB Medan tujuannya untuk mendamaikan antara satu kelompok dengan kelompok lain.

Berdasarkan pada tema besar di atas maka penulis menyimpulkan penulisan skripsi ini sebagai berikut:

- 1) Peran forum kerukunan umat beragama dalam menyelesaikan konflik pendirian rumah ibadah di jalan Asia Mega Mas, dengan cara bermusawarah dengan masyarakat setempat dan pihak perumnas.
- 2) Faktor penghambat dalam penyelesaian konflik pendirian rumah ibadah, karena masyarakat tidak terimah dengan sikap pihak perumnas karena semena-mena ingin menggusur masjid Amal Silaturrahim.
- 3) FKUB Kota Medan dan Ormas Lainnya mengeluarkan prasasti perdamaian supaya tidak terjadi konflik yang berkepanjangan, namun hasilnya tidak sesuai dengan yang diinginkan salah satu pihak melanggar apa yang telah disepakati bersama dan dibuktikan dengan tanda tangan direktur pihak perumnas.

Daftar Pustaka

- Arifinsyah, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, (Medan : Perdana Publishing, 2018).
- Brutu Dur, *Memantapkan Kerukunan Umat Beragama Belajar Dari Kearifan FKUB Sumatera Utara*, (Medan : Perdana Publishing, 2015).

- Coword Harold, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1997).
- Kementerian Agama RI, *Pandangan Pemuka Agama Tentang Urgensi Pengaturan Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*, (Jakarta : Puslitbang, 2015).
- Hanafi Hasan, *Dialog Agama dan Revolusi I*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994).
- Harahap Syahrin, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta : Prenada, 2011).
- Lubis M Ridwan, *Agama Dalam Perbincangan Sosiologi*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2010).
- Lubis M Ridwan, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta : Depertemen Agama RI, 2005).
- Shapily Hassan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Surabaya : P.T. Pembangunan, 1952).